HUBUNGAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA DENGANPERGAULAN SISWAKELAS VIIISMPN I JAPAH KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Jurusan Bimbingan Konseling FKIP UNP Kediri

OLEH :

YUNIAR DIAN RAHMA EKAWATI

NPM : 11.1.01.01.0374

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2015

Skripsi oleh :

YUNIAR DIAN RAHMA EKAWATI

NPM : 11.1.01.01.0374

Judul :

HUBUNGAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PERGAULAN SISWA KELAS VIII SMPN I JAPAH KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA TAHUN PELAJARAN 2014 /2015

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/ Sidang Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
FKIP UNP Kediri

Tanggal : 10 Mei 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Atrup M.Pd M.M	Dra. Endang Ragil WP, M.Pd.
NIDN.0709116101	NIDN.0726125801

Skripsi oleh :

YUNIAR DIAN RAHMA EKAWATI

NPM : 11.1.01.01.0374

Judul :

HUBUNGAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PERGAULAN SISWA KELAS VIII SMPN I JAPAH KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/ Sidang Skripsi
Jurusan Bimbingan Dan Konseling FKIP UNP Kediri
Pada Tanggal : 10 Mei 2015

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

PANITIA PENGUJI		**TANDA TANGAN**
1. Ketua	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd	
2. Penguji I	: Dr. Atrup M.Pd M.M	
3. Penguji II	: Dra. Endang Ragil W.P,M.Pd	

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN.0716046202

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama	:	Yuniar Dian Rahma Ekawati
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat/ Tgl.Lahir	:	Blora/ 30 Juni 1992
NPM	:	11.1.01.01.0374
Fak/ Prodi.	:	FKIP / Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulisan atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 10 Mei 2015

Yang menyatakan

Yuniar Dian Rahma Ekawati

NPM. 11.1.01.01.0374

HUBUNGAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA DENGANPERGAULAN SISWAKELAS VIIISMPN I JAPAH KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Yuniar Dian Rahma Ekawati

11.1.01.01.0374

FKIP- Bimbingan dan Konseling

Dr. Atrup, M.Pd., M.M. dan Dra. Endang Ragil W. P., M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Yuniar Dian Rahma Ekawati :HubunganKondisiLingkunganKeluargaDenganPergaulanSiswaKelas VIII SMPN I Japah Kabupaten Blora TahunPelajaran 2014/2015.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada di dalam kandungan ibunya.Kasih sayang dan keteladanan orang tua merupakan landasan pokok pendidikan dalam keluarga. Kasih sayang pada hakikatnya merupakan kebutuhan asasi setiap anak. Oleh karena itu, sentuhan kasih sayang dari orang tua kepada anak merupakan dasar bagi perkembangan anak di masa depan. Dengan perlakuan yang baik didasari dengan kasih sayang, maka besar harapan anak akan berkembang menjadi sumber daya manusia yang takwa dan dengan sendirinya produktif, kreatif.

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian*kausalkomparatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Japah. Sampel yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 35 siswa yang diambil dengan cara proporsional random sampling. Untuk teknik analisa data menggunakan Rumus*pearson correlation (product moment pearson)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubunganpositif antarahubungankondisilingkungankeluargadenganpergaulansiswa di sekolahkelas

VIII SMPN 1 Japah TahunPelajaran2014/ 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai yang diperolehr$_{hitung}$ >r$_{tabel}$, yaitu 0,383 > 0,344.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada: (1) guru sebaiknyamemperhatikanperilakusiswakususnyakonselormampumengawasiperga ulansiswa di sekolahsehinggamampu memberi layanansesuaidengan yang di butuhkansiswa. (2) sebagai orang tuamampumenjaditauladanbagiputra-putrinya. Karenatatacaraanakbergaulmelihatdari orang tuanya. (3) siswahendaknyamemilah-milahpergaulan yang positifdan negative karnahanyaakanmerugikandirinyasendiri. (4) Para peneliti dapat mengadakan kembali dan dapat menumbuhkan ide kreatif dan inovatif untuk para guru BK dan orang tuauntukdapatmembimbinganaknyadalamberperilaku yang baik.

Kata Kunci : Kondisi Lingkungan Keluarga, Pergaulan Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Sayekti Pujosuwarno, 1994: 11).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada di dalam kandungan ibunya. Dengan demikian pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah lahir, pergaulan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketenteraman dan kedamaian, anak-anak akan berkembang ke arah dewasa yang wajar. Di dalam keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat mempengaruhi atau berpengaruh terhadap perkembangan anaknya.

Pendidikan di dalam keluarga ini merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikannya pada saat berikutnya. Adapun pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga, ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja. Misalnya pendidikan antara lain mengajarkan berkelakuan baik, memberikan pelajaran agama dan sebagainya. Sedangkan pendidikan yang tidak disengaja misalnya tingkah laku orang tua, hubungan keduanya baik atau tidak, suasana keluarga baik atau tidak, ini semua tanpa disadari lebih berpengaruh kepada jiwa anak dari pada pendidikan yang disengaja.

Dari pengalaman didapat kesimpulan bahwa pada umumnya hampir setiap anak (terutama remaja) tidak terlalu mengindahkan wejangan. Apalagi nasihat yang diberikan secara bertubi-tubi dengan nada mendikte. Anak akan mengecap orang tua yang banyak memberikan pendapat adalah sebagai orang tua yang sangat cerewet. Lebih dari itu, memberikan nasihat apalagi dengan

nada penuh emosi, akan membuat anak menutup diri dan lebih menjaga jarak dengan orang tua. Demikian pula di sekolah, anak didik cenderung membuat jarak dengan guru-guru pemarah.

Kasih sayang dan keteladanan orang tua merupakan landasan pokok pendidikan dalam keluarga. Kasih sayang pada hakikatnya merupakan kebutuhan asasi setiap anak. Oleh karena itu, sentuhan kasih sayang dari orang tua kepada anak merupakan dasar bagi perkembangan anak di masa depan. Dengan perlakuan yang baik didasari dengan kasih sayang, maka besar harapan anak akan berkembang menjadi sumber daya manusia yang takwa dan dengan sendirinya produktif, kreatif, sehingga menjadi manusia yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan pembangunan umat secara keseluruhan.

Suasana keluarga sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

Untuk menggambarkan bagaimana pengaruh keluarga (orang tua) terhadap kepribadian anak dapat disimak dari ungkapan Dorothy Law Nolte dalam Syamsu Yusuf (2008) sebagai berikut :

Jika anak dibesarkan dengan celaan,

ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,

ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,

ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,

ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,

ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,

ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian,

ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,

ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,

ia belajar menyenangi dirinya.

Jika dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,

ia belajar menemukan cinta.

Masalah ini akan berkaitan dengan masalah-masalah psikologis, ekonomis, moral, budaya, nilai-nilai, dan fisik. Semua itu dapat menimbulkan masalah psikologis yang timbul dalam keluarga seperti : ketegangan dalam keluarga, masa depan suram, menurunnya ketahanan keluarga, sikap agresif dan permusuhan, komunikasi yang tidak efektif, kurang percaya diri, sikap acuh. Secara keseluruhan suasana keluarga akan makin suram dan makin jauh dari kehidupan keluarga yang bahagia. Akibat yang paling parah sudah tentu bagi anak itu sendiri sebagai pelanjut kehidupan dapat dibayangkan bagaimana masa depan yang bersangkutan dan bangsa secara keseluruhan apabila pada saat sekarang berada dalam kondisi demikian.

Terlebih lagi peranan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama tampaknya semakin terabaikan di masyarakat kita. Alasan kesibukan orang tua, baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi, ataupun hobi sering menyebabkan kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi demikian apabila tidak disadari lama-kelamaan akan menjadi penghalang terhadap kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, yang berarti terganggulah hubungan saling pengaruh diantara mereka. Sementara itu, kita semua mengetahui bahwa hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua di dalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Dalam kehidupan masyarakat seperti sekarang ini, kedekatan hubungan antara orang tua dan anak ada kecenderungan mulai berkurang. Karenanya tidak mengherankan bahwa banyak anak yang lari dari keluarga untuk mencari jati dirinya, yang tidak jarang pula akhirnya mereka bersentuhan dengan hal-hal yang membahayakan masa depan mereka. Anggapan yang keliru dalam masyarakat, bahwa pendidikan sama dengan sekolah, telah menjadikan orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putrinya kepada para guru di sekolah. Mereka lupa bahwa waktu yang terbanyak bagi pendidikan anak semestinya berada di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga tempat orang tua semestinya sebagai pemegang peranan terbesar.

Dengan memperhatikan uraian diatas, jelas keluarga merupakan penyelamatan kehidupan masa kini dan yang akan datang. Keluarga yang harus diwujudkan adalah keluarga yang bahagia yang harmonis yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan keluarga. Keluarga bahagia merupakan idaman semua pihak karena dari situlah datang dan berkembangnya kebahagiaan hidup secara keseluruhan. Kebahagiaan itu sendiri sesungguhnya bersumber dari persepsi seseorang terhadap apa yang dihayati dalam kehidupannya. Kondisi emosional yang menyertai kebahagiaan adalah perasaan yang sifatnya positif seperti senang, puas, gembira, nikmat sehingga merupakan sumber motivasi dan dinamika perilaku.

B. Identifikasi Masalah

Sebenarnya, yang paling bertanggung jawab mendidik anak adalah orang tua. Sebab, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dimana anak mulai belajar dan mulai di tanamkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang telah mewarnai corak kepribadiannya. Lebih dari itu, waktu si anak tentu saja lebih banyak di rumah dari pada di sekolah.

Kasih sayang dan keteladanan orang tua merupakan landasan pokok pendidikan dalam keluarga. Kasih sayang pada hakikatnya kebutuhan asasi setiap anak. Maka dari itu apabila terjadi suatu masalah didalam lingkungan

keluarga tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada psikologi anak khususnya dengan pergaulan siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian skripsi ini pembatasan masalah sangat diperlukan. Adapun pembatasannya adalah :

1. Kondisi lingkungan keluarga
2. Pergaulan siswa disekolah

Siswa kelas VIII di SMPN 1 Japah, KecamatanJapah, KabupatenBlora tahunpelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Setelah diberikan pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Adakah hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan kemampuan pergaulan siswa di kelas VIII di SMP Negeri 1 Japah, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora pada tahun pelajaran 2014/ 2015".

E. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

a) Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan pergaulan siswa disekolah.

b) Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengungkapkan hubungan kondisi lingkungan keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak.
- Mengungkapkan hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan pergaulan anak.

F. Kegunaan penelitian ini, antara lain dapat :

1. Dapat memberikan masukan pada orang tua, guru, dan sekolahagar segera dapat memberi pertimbangan pemberian bimbingan konseling disekolah kepada para siswa.
2. Memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi orang tua agar lebih memperhatikan

anaknya atau dengan kata lain mampu memberikan bimbingan dalam keluarga sehingga terwujud sikap sosial.

3. Konselor dapat memberikan layanan informasi tentang cara bergaul yang sehat, sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kondisi lingkungan keluarga

a. Pengertian Kondisi Lingkungan Keluarga

Kehidupan individu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekitar, termasuk lingkungan keluarga, karena individu dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap pembentukan dan kepribadian individu. Dengan demikian, kualitas kepribadian seseorang atau individu akan banyak bergantung pada kondisi lingkungan tempat ia berada dan dibesarkan.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perkembangan dan tingkah laku anak didik.

Keluarga adalah kesatuan sosial yang meliputi dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin serta anak-anak mereka, Fan Fay Tjhian (Jiwa Baru No. 17 Th. Ke XV : 11).(Dalam Online, http://eprints.walisongo.ac.id/3024/3/61111007-Bab2.pdf, di unduh pada 9 Desember 2014, pukul 14.00 WIB)

Keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi, (St. Vembriarto, 1978: 58).(Dalam Online, http://tbalfabet.wordpress.com/2009/11/04/arti-dan-fungsi-keluarga/, di unduh pada 9 Desember 2014, pukul 14.20 WIB)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian keluarga adalah sebagai berikut :

1) Keluarga merupakan perserikatan hidup antara manusia yang paling dasar dan kecil.

2) Perserikatan itu paling sedikit terdiri dari dua orang dewasa yang berlainan jenis.
3) Perserikatan itu berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.
4) Adakala keluarga hanya terdiri dari seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja dengan atau tanpa anak.

Dengan mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian keluarga maka dapatdisimpulkan bahwa " keluarga adalah suatu ikatan atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga".

b. Fungsi Keluarga

Seperti telah dibicarakan dimuka bahwa keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dengan melihat unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian keluarga, maka keluarga akan memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Fungsi Pengaturan Seksual

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia. Hal tersebut juga dapat mengakibatkan terjadinya ketenteraman dan kebahagiaan dalam keluarga akan terganggu, bahkan sampai terjadinya perceraian antara suami isteri. Oleh karena itu besar pengaruhnya dan pentingnya dalam membina keluarga yang sehat, harmonis dan bahagia.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Horton and Hunt dalam

bukunya Sociology (1968:220) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pokok yang mengorganisasi dan mengatur pemuasan keinginan-keinginan seksual.

2) Fungsi Reproduksi

Untuk melangsungkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi manusia, maka setiap masyarakat mempercayakan kepada keluarga dalam hal penghasilan keturunan. Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru, sebagai penerus bagi kehidupan manusia yang turun temurun. Namun demikian diantara sekian banyak keluarga ada yang tidak dapat menghasilkan keturunan. Hal tersebut disebabkan karena diantara suami isteri yang bersangkutan dalam keadaan mandul atau bahkan keduanya dalam keadaan mandul.

Dengan demikian keadaan keluarga tersebut akan mengalami suatu kepincangan, sehingga suasana keluarga yang hanya terdiri dari suami dan isteri semata rasanya akan hambar dan mungkin kebahagiaan keluarga yang sesungguhnya kurang dapat dirasakan. Sehingga kadang-kadang mereka terpaksa memutuskan hubungan kekeluargaan sebagai suami isteri.

Sebetulnya untuk mengatasi keadaan keluarga yang tidak mempunyai keturunan, tidak harus dengan perceraian, tetapi sebaiknya demi utuhnya hubungan suami isteri yang dibinanya atas dasar cinta dan kasih sayang, keluarga tersebut dapat mengambil anak dari keluarga lain (adopsi)

dengan persetujuan dari kedua belah pihak.

3) Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota-anggota keluarga meliputi perlindungan dan pemeliharaan terhadap kebutuhan jasmani dan rohani.

Sehubungan dengan kebutuhan jasmani meliputi sandang, pangan dan papan ini merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan keluarga. Sedang kebutuhan rohani atau psikis, keluarga harus mampu memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada semua anggota keluarga misalnya dalam hal kebutuhan kasih sayang, keamanan, pendidikan dan sebagainya.

4) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada di dalam kandungan ibunya. Dengan demikian pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah lahir, pergaulan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketenteraman dan kedamaian, anak-anak akan berkembang kearah dewasa yang wajar. Di dalam keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat mempengaruhi atau berpengaruh terhadap perkembangan anaknya.

Menurut UU no. 2 tahun 1989 Bab IV

Pasal 10 ayat 4 "pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan". (Dalam Online, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/_uu_2_89.htm, di unduh pada 10 Desember 2014, pukul 13.00 WIB)

5) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan faktor yang sangat pentingbagi kehidupan anak karena keluarga sebagai kelompok primer yang didalamnya terjadi interaksi diantara para anggota dan disitulah terjadinya proses sosialisasi.

Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak ialah :

a) Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, dalam kelompok demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan social lebih mudah terjadi.

b) Orang mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami isteri. Anak merupakan perluasan biologis dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan

emosional antara orang tua dengan anak.

c) Karena hubungan social dalam keluarga bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peran penting terhadap proses sosialisasi anak. (Dalam Online, http://amisisiliasari.blogspot.com/2012/11/_keluarga-dan-sosialisasi_20.html?m=1, di unduh pada 10 Desember 2014, pukul 13.45 WIB)

6) Fungsi Afeksi dan Rekreasi

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kebutuhan akan kasih sayang. Kebutuhan ini dapat dipenuhi bagi kebanyakan orang di dalam keluarga mereka. Hubungan cinta kasih yang dibina oleh seseorang akan menjadi dasar perkawinan yang dapat menumbuhkan hubungan afeksi bagi semua anggota keluarga yang dibinanya. Dengan adanya hubunhgan cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Maka setiap keluarga harus dapat atau mampu memberikan dan membuat suasana keluarga yang aman, tenteram dan damai sehingga terjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan yang akrab atas dasar cinta kasih sayang. Dengan demikian keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. (Pujosuwarno, 1994: 13)

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga ini telah mengalami perubahan yang sangat besar.

Dahulu keluarga merupakan suatu unit produksi ekonomi dengan membagi unit kerja mereka di ladang, tetapi sekarang telah berubah.

Dalam kehidupan sekarang dalam suatu keluarga kebanyakan yang berfungsi sebagai penghasil ekonomi adalah orang tua, sedangkan anggota keluarga lain (anak) hanya berfungsi sebagai konsumen ekonomi saja.

8) Fungsi Status Sosial

Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya di masa depan. Keluarga akan mewariskan kedudukannya kepada anak-anaknya, karena kelahiran anggota keluarga biasanya dihubungkan dengan sistem status ini.

(Dalam Online, http://eprints.walisongo.ac.id.61111007_ Bab2.pdf, di unduh pada 10 Desember 2014, pukul 11.00 WIB)

c. Kewajiban Orang Tua dan Anak

Untuk membina keluarga yang bahagia maka semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajiban. Hak harus diterima sedang kewajiban harus ditunaikan. Diantara suami isteri memikul tanggung jawab hak dan kewajiban umum. Seperti yang tercantum di dalam Undang-undang perkawinan pasal 31 ayat 3 yang berbunyi :

1) Bapak menjadi kepala keluarga, memimpin, membimbing dan melindungi serta mencari nafkah dan keperluan lainnya untuk anak dan isterinya. Mendidik dan menyelamatkan mereka dari gangguan lahir

batin serta dapat menjadi suri tauladan bagi anak dan isterinya.

2) Ibu berkewajiban membantu ayah dalam menyelamatkan rumah tangga, mengatur rumah, menyediakan makanan dan segala keperluan keluarga sehari-hari serta mengasuh dan mendidik anak. Di samping itu harus mampu mengatur keuangan keluarga, keluar masuk untuk keperluan sehari-hari, untuk keperluan tak terduga dan keperluan lainnya. (Dalam Online, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm, di unduh pada 12 Desember 2014, pukul 14.00 WIB)

Untuk mendidik anak, ibu memegang peranan penting, walaupun ayah harus memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, tetapi ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama terhadap anak karena ibulah yang paling dekat dengan anak sejak ibu melahirkan, mengasuh dan membesarkan maka ibulah yang paling tahu keadaan anak. Oleh karena itu baik buruknya keadaan anaktergantung pada pendidikan yang diterimanya. Maka pendidikan disini tidak hanya terbatas pada pendidikan yang sengaja diberikan misalnya mengajarkan anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, sopan-santun, pendidikan keagamaan dan lainnya. Tetapi yang tidak disengajapun sangat mempengaruhi anak. Semua apa yang terjadi didalam rumah tangga dan keluarga, misalnya perasaan, perilaku dan pergaulan orang tuanya di rumah maupun di luar rumah.

Untuk mencapai ketenteraman dan ketenangan di dalam keluarga orang tua berkewajiban terhadap anak-anaknya seperti yang telah dikemukakan oleh

Aisjah Dachlan (1969: 21-22) pertama-tama yang harus diperhatikan orang tua kepada anak-anak ialah :

1) Perasaan cinta kasih, disiplin dan beraturan.

   Perasaan cinta kasih merupakan tali pengikat yang teguh antara keluarga, akan tetapi kecintaan harus diiringi dengan disiplin tertib dan beraturan, kalau tidak demikian kecintaan akan menjurus kepada kelemahan yang membuat anak sewenang-wenang.

2) Ajaran dan pengalaman agama.

   Keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenal Tuhan, belajar cara-cara menjalankan ibadah dan meyakini bahwa yang Maha Kuasa hanyalahAllah Tuhan semesta alam. Sehingga anak memiliki iman yang kuat dan dapat memilah-milah hal baik dan buruk.

3) Membiasakan kebersihan dan menjaga kesehatan.

4) Berbuat baik kepada sesama manusia dan suka tolong menolong.

   Anak harus ditanamkan pengertian bahwa manusia adalah makhluk social yang tidak biasa hidup sendiri maka mereka harus saling tolong menolong dan tidak dapat berbuat semaunya tanpa memperhatikan orang lain.

5) Mencintai Tanah Air, Bangsa dan Negara.

   Inipun harus di tanamkan sejak kecil, tanah air tanah tumpah darah tempat dia dilahirkan dan kewajiban sebagai warga Negara yang baik.

6) Memberi tauladan yang baik.

   Sebagai anak juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, pertama-tama hormat dan patuh kepada orang tua,

menolong dan meringankan pekerjaan mereka sehari-hari. Dan jika mereka sudah tua kewajiban anak menolong dan memelihara sebagai pengabdian suci manusia kepada orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkan.(Aisjah Dachlan. 1969. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga.* Bandung : Jamuna, di unduh pada 12 Desember 2014, pukul 15.15 WIB)

d. Konflik Dalam Keluarga

Konflik dapat diartikan sebagai suatu keadaan saling tertekan yaitu suatu keadaan gangguan perilaku yang dialami oleh individu karena adanya dorongan-dorongan yang sama kuat baik yang terjadi di dalam dirinya maupun dengan sesuatu di luar dirinya, (Mohammad Surya, 2001: 327). Dalam kehidupan keluarga, konflik merupakan salah satu sumber masalah-masalah psikologis keluarga.

Adapun penyebab terjadinya konflik-konflik keluarga :

1) Hubungan Inter dan Antar Keluarga

   Adakalanya terdapat masalah dimana anak merasa terlalu takut pada ayahnya, ibu sering cekcok dengan ayah, ibu kurang bersikap adil terhadap anak-anaknya dan kakak beradik yang kurang cocok. (Sayekti Pujosuwarno, 1994: 79).

2) Pola Asuh dengan Teknik Otoriter

   Cara membentuk disiplin dengan berpusat kepada pemegang disiplin seperti orang tua, guru, pemimpin, orang dewasa. Dalam teknik ini individu secara otomatis harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemegang otoritas disiplin, dan jika melanggar

akanmendapat hukuman sesuai dengan ketentuan. (MohamadSurya, 2001: 134).

3) Pengambilan Keputusan

Yang menjadi masalah ialah terjadi pengambilan keputusan dalam keluarga itu berlangsung kurang tepat. Orang tua membuat keputusan sendiri menurut pikiran dan perasaannya tanpa mempertimbangkan anggota keluarga lainnya. Masih banyak yang menganggap bahwa orang tualah yang berkuasa di keluarga sehingga segala keputusan harus diambil oleh orang tua (Mohamad Surya, 2001: 43-44).

4) Masalah Perceraian

Perceraian merupakan sesuatu yang banyak di takuti oleh semua pasangan pernikahandan pihak-pihak lainnya karena lebih banyak menimbulkan akibat-akibat negatif. Perceraian memberikan efek berakhirnya suuatu rumah tangga dan harapan-harapan masa depan bagi seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini korban utama dari perceraian adalah anak. Bagi pribadi para anggota keluarga akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis, seperti : kecewa, perasaan menyesal, rasa bersalah, putus asa, stress, frustasi, rendah diri dan kurang percaya diri (Mohamad Surya, 2001: 272).

e. Mewujudkan Keluarga Harmonis dan Bahagia

Keluarga harmonis dan bahagia merupakan idaman semua pihak karena dari situlah datang dan berkembangnya kebahagiaan hidup secara keseluruhan. Kondisi emosional yang menyertai kebahagiaan adalah perasaan yang sifatnya positif seperti senang, puas,

gembira, nikmat, dan sebagainya sehingga merupakan sumber motivasi dan dinamika perilaku. Dengan demikian keluarga bahagia dapat diartikan sebagai suatu keluarga yang anggota-anggotanya memiliki suatu penghayatan perasaan yang mencerminkan suatu kondisi psikologi yang positif dan konstruktif (Mohamad Surya, 2001: 285).

Mewujudkan keluarga harmonis merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh anggota keluarga melalui hubungan antarpribadi dalam suasana emosional yang menyenangkan. Adapun faktor-faktor untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan bahagia, antara lain:

1) Kasih Sayang

Dengan kasih sayang anak merasa memperoleh perlindungan dan rasa aman sehingga merasakan kebahagiaan. Sentuhan sensori diwujudkan dalam bentuk kontak melalui alat-alat indra seperti rabaan, penglihatan, pendengaran, rasa, penciuman, dalam berbagai bentuk perlakuan anak, sehingga anak merasakan dirinya diterima (Mohamad Surya, 2001: 153). Namun dalam pemberian kasih sayang harus pada porsi yang tepat, tidak kekurangan ataupun tidak berlebihan.

2) Keterbukaan

Keterbukaan ini sangat diperlukan dalam berbagai bentuk dan sifat interaksi antar manusia, khususnya di dalam keluarga. Dengan keterbukaan dapat menunjang suatu proses komunukasi (Mohamad Surya, 2001: 239).

3) Komunikasi dalam keluarga

Semua kebutuhan keluarga dan tiap-tiap

anggota keluarga dipenuhi melalui komunikasi antar sesama anggotanya. Melalui komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, kedua belah pihak mendapat kesempatan untuk melakukan dialog. Dalam dialog anak akan mempelajari nilai-nilai yang diperlukan dalam memilih berbagai tindakan. Dengan nilai-nilai yang baik dalam diri anak, maka hal-hal yang diduga akan merusak dapat dicegah sedini mungkin (Mohamad Surya, 2001: 6).

4) Persahabatan

Dalam hubungan ini pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting karena dari keluargalah bagaimana anak belajar untuk hidup bersahabat (Mohamad Surya, 2001: 399). Dengan itu, sebagai keluarga mampu menjadikan anak sahabat. Karena dengan demikian anak akan belajar bersosialisasi dan tidak ada jarak antara orang tua dengan anak. Kebanyakan anak menjaga jarak dengan orang tua karena mereka takut.

(Surya Mohamad. 2001. *Bina Keluarga.* Bandung : Aneka Ilmu, di unduh pada 14 Desember 2014, pukul 15.00 WIB)

2. Pergaulan Siswa di Sekolah

a. Pengertian Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu,dapat juga oleh individu dengan kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia tak lepas dari orang lain. Begitu pula dengan remaja. Ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kedewasaannya. Yang perlu dicermati adalah bagaimana seorang remaja itu bergaul, dengan siapa,

dan apa saja dampak pergaulannya bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya.

Pergaulan berasal dari kata "GAUL".Pergaulan itu sendiri maksudnya kehidupan sehari-hari dalam persahabatan ataupun masyarakat. Namun tidak demikian dikalangan kebanyakan remaja saat ini. "Gaul" menurut dimensi remaja-remaja adalah ikut dalam trend, mode, dan hal-hal yang berhubungan dengan glamoran hidup. Harus masuk ke dalam geng-geng, sering bergabung, dan konkow-konkow diberbagai tempat seperti mall, tempat wisata, game center, dan lain-lain. Yang mana pada akhirnya, gaul dimensi remaja akan menimbulkan budaya konsumtif.

Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Boyke bahwa : Masa remaja merupakan masa yang dinamis, penuh warna dan gejolak. Masa di mana kita berani mencoba banyak hal, katanya, demi menemukan jati diri. Tapi, apa yang terjadi pada remaja kita? Banyak diantara mereka tidak menyadari bahwa yang tampaknya dari luar menyenangkan terkadang justru dapat menjerumuskan.Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif.
(Dalam Online, http://id-id.facebook.com/notes/ibu-asi-ibu-hebat/materi-seminar-nasional-bersama-dr-boyke-spog/460833230717542, di unduh pada 15 Desember 2014, pukul 13.45 WIB)

Solidaritas dan kesetiakawanan sering dijadikan landasan untuk terjun kedunia hura-hura. Dengan "setia kawan" itu pula kebanyakan remaja mulai merokok, minum-minuman keras,

mengkonsumsi narkoba, dan bahkan seks bebas. Kalau tidak ikut kegiatan-kegiatan geng ataupun teman nongkrong bisa dianggap tidak setia kawan, paradigma seperti inilah yang menggerayangi pikiran sebagian remaja masa kini. Sebenarnya dengan tindakan itu mereka telah merusak kemurnian makna dari solidaritas dan kesetiakawanan itu sendiri.

Jika ditinjau lebih dalam "Gaul" tidak akan menimbulkan banyak dampak negatif jika standar nilai yang dipakai untuk mendefinisikan gaul itu, standar nilai yang sesuai dengan kebudayaan kita yang penuh dengan tata krama dan kesopanan. Hanya saja, mengubah sesuatu yang sudah mendarah daging di sebagian remaja saat ini tidaklah mudah. Semua itu memerlukan sinergi dari semua pihak, baik oranng tua, keluarga, pemuka masyarakat, pemerintah, dan yang tak kalah pentingnya adalah peran kita sendiri sebagai remaja yang akan menjalani kehidupan dalam bingkai kata "gaul" itu sendiri.

b. Pergaulan siswa yang menyimpang

Penyimpangan perilaku remaja dewasa ini semakin meluas. Masalah-masalah itu tidak lepas dari pengaruh iklim lingkungan yang tidak kondusif, seperti : ketidakstabilan kehidupan sosial politik, ekonomi, dan keamanan; ketidak harmonisan kehidupan dalam keluarga (perceraian orang tua, atau orang tua kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak), (Syamsu Yusuf L.N 2009: 28-29). Adapun perilaku menyimpang siswa, antara lain :

1) Membolos

Perbuatan ini sudah menjadi salah satu gejala yang banyak terjadi di sekolah sebagai salah satu bentuk penyimpangan perilaku belajar. Kalau perbuatan itu dilakukan oleh siswa apalagi jika

sudah menjadi suatu kebiasaan, jelas akan menimbulkan berbagai kerugian dan hambatan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi sekolah dan keluarga (Mohamad Surya, 2001: 55-56).

2) Kebiasaan Menyontek

Nyontek yaitu mengambil hasil pekerjaan orang lain yang kemudian dijadikan sebagai hasil karyanya sendiri. Perbuatan nyontek merupakan salah satu wujud perilaku tidak jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan. Perbuatan menyontek secara tidak langsung akan ikut mempengaruhi kondisi psikologis pelajar, seperti : rasa rendah diri, kurang percaya diri atas kemampuannya, ragu-ragu, pesimis, dan curiga (Mohamad Surya, 2001: 60-61).

3) Kecanduan Obat-Obat Terlarang

Masalah penggunaan obat-obat terlarang dan minuman keras di kalangan remaja sudah sejak lama menjadi masalah besar dan bahkan masuk kategori penyakit masyarakat. Dadang Hawari mengemukakan (Pikiran Rakyat, 5 Juli 1999) bahwa dewasa ini Indonesia tidak lagi menjadi tempat transit, tetapi sudah menjadi pasar peredaran narkotika, alkohol dan zat adiktif yang cukup memprihatinkan. (Dalam Online, http://repository.upi.edu/t_bk_0809399_chapter1.pdf, di unduh pada 17 Desember 2014, pukul 14.10 WIB)

4) Pacaran di Kalangan Remaja

Pacaran selalu melekat dengan kaum remaja, seolah-olah kehidupan remaja di rasa kurang lengkap tanpa pacaran. Namun tidak sedikit remaja mengalami

kegagalan dalam berpacaran, seperti sekolah terganggu, berselisih dengan saudara atau sahabat, tidak disenangi oleh orang tua. Semua itu terjadi karena remaja banyak mewujudkan perilaku menyimpang dalam pacarannya (Mohamad Surya, 2001: 163-168).

Terkait masalah-masalah remaja (dalam hal ini para siswa), Syamsu Yusuf LN. (1998: 33-35) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa masalah siswa sebagai berikut :

1. Masalah Pribadi
   a. Kurang motivasi untuk mempelajari agama
   b. Kurang memahami agama sebagai pedoman hidup
   c. Kurang disiplin
   d. Masih kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang
   e. Kurang merasa bangga terhadap keadaan diri sendiri (merasa rendah diri)
2. Masalah Sosial
   a. Kurang menyenangi kritikan orang lain
   b. Kurang memahami tatakrama (etika) pergaulan
   c. Kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial
3. Masalah Belajar
   a. Kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik
   b. Kurang memahami cara belajar yang efektif
   c. Kurang memahami cara membagi waktu belajar
   d. Kurang menyenangi mata pelajaran tertentu
4. Masalah Karir
   a. Kurang mengetahui cara memilih

program studi lanjutan

b. Kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang karir

c. Masih bingung memilih pekerjaan yang di inginkan

d. Merasa cemas untuk memilih sekolah lanjutan

(Dalam Online, http://mjlh.blogspot.com/2013_03_01_archive.html?m=1, di unduh pada 18 Desember 2014, pukul 11.15 WIB)

c. Faktor-faktor penyebab pergaulan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan remaja sebagai berikut :

1) Faktor orang tua

Para orang tua perlu menyadari bahwa zaman telah berubah. Sistem komunikasi, pengaruh media massa, kebebasan bergaul dan modernisasi di berbagai bidang. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan antar orang tua atau pada anaknya jelas berdampak pada anak. Ketika anak tumbuh remaja, ia akan belajar bahwa kekerasaan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar jika ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan dan tidak berani mengembangkan indentitasnya yang unik begitu bergabung dengan teman-temannya. Remaja akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

2) Faktor sekolah

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah

terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar misalnya, suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan, dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dll. Akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan diluar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, dimana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan dalam mendidik siswanya meskipun caranya berbeda.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor-sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosionalyang berkembang mendukung untukmunculnya perilaku berkelahi.

d. Dampak pergaulan remaja

1) Kenakalan dalam keluarga

Remajayang labil umumnya rawan sekali melakukan hal-hal yang

negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

2) Kenakalan dalam pergaulan

Dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah remaja, bahkan keluarganya, harus menanggung beban yang cukup berat.

3) Kenakalan dalam pendidikan

Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu dan penelitian ini di lakukan oleh Rias Sulistyowati dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret surakarta tahun 2011 dan penelitian ini bertemakan hubungan antara bimbingan orang tua dan kenakalan siswa dengan prestasi belajar sosiologi.

Penelilitan ini menjelaskan tentang, keluarga merupakan wahana bagi siswa untuk membina berbagai ilmu pengetahuan . melalui bimbingan orang tua siswa mengenal nilai- nilai moral, mengenal tindakan yang baik dan yang buruk sebelum ia mengembangkan interaksi sosial di luar lingkungan keluarganya. Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan nilai- nilai moral bukan disebabkan karena otoritasnya tetapi lebih pada bagaimana mengkomunikasikan nilai- nilai tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual.

Bimbingan orang tua sangat diperlukan bagi siswa terutama siswa yang baru menginjak remaja karena mereka sangat membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua yang ketat. Bimbingan orang tua juga sangat di butuhkan untuk membantu mengarahkan anaknya dalam memecahkan masalah, mengarahkan waktu belajar dengan baik, membantu siswa di dalam kesulitan belajar, dan sebagainya. Bimbingan dapat di ajarkan melalui pengertian atau pendidikan yang sesuai dengan norma keluarga, sekolah, masyarakat dan agama.

Kenakalan adalah tindakan yang melanggar norma yang biasanya dilakukan oleh siswa. Kenakalan remaja yang dilakukan sendiri maupun berkelompok, bervariasi dari ringan sampai yang berat dan sampai dihukum pidana. Kenakalan siswa yang pada umumnya misalnya membolos sekolah. Pada dasarnya kenakalan tersebut dilakukan oleh siswa yang menyebabkan siswa lupa akan belajar, usia remaja yaitu masa transisi dari masa anak- anak menuju dewasa dengan masa transisi yang mudah goyah membawa mereka lebih mudah terpengaruh hal- hal yang mereka anggap menyenangkan. Siswa yang tidak mampu mengendalikan diri, dan merasa di rumah tidak diterima keluarganya, siswa akan berusaha lari ke kelompok yang dapat

menerima dan merasa mereka aman di dalam kelompok tersebut. Akibatnya kenakalan tersebut dapat merugikan diri mereka sendiri dan juga merugikan orang lain.

C. Kerangka Berfikir

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang berperan besar sekaligus terhadap perkembangan kepribadian anak, maka perlu diciptakan lingkungan keluarga dengan sifat-sifat yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan perkembangan kepribadian yang paling harmonis dan wajar.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku anak yang negatif dengan coraknya adalah akibat suasana dan perlakuan negatif yang dialami dalam keluarga.

D. Hipotesis

"Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul"(Suharsimi Arikunto, 1993: 62).

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan" (Sugiyono, 2009: 96).

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penilitian. Karena jawaban tersebut hanya didasarkan pada teori yang relevan dengan penelitian yang dibuat dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis yang berbunyi " Ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan pergaulan siswa kelas VIII SMP N 1 Japah, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora tahun pelajaran 2014/ 2015.